

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Retardasi Mental

2.1.1 Definisi Retardasi Mental

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Dalam Kepustakaan Bahasa Asing (Inggris) digunakan istilah-istilah *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental defective*, dan lain-lain. Retardasi mental suatu kondisi yang ditandai oleh intelegensi yang rendah (IQ dibawah 70) yang menyebabkan ketidakmampuan individu untuk belajar dan beradaptasi terhadap tuntutan masyarakat atas kemampuan yang dianggap normal (Ranuh 2012).

Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Anak tunagrahita atau dikenal juga dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasik, oleh karena itu anak tunagrahita membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut (Somatri 2012).

2.1.2 Karakteristik retardasi mental

Adapun beberapa karakteristik umum retardasi mental atau tunagrahita menurut(Somatri 2012), yaitu :

a) Keterbatasan inteligensi

Inteligensi merupakan fungsi yang kompleks yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan-keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah dan situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berfikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis, menghindari kesalahan-kesalahan, mengatasi kesulitan, dan kemampuan untuk merencanakan masa depan. Anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam semua hal tersebut. Kapasitas belajar anak tunagrahita terutama yang bersifat abstrak seperti belajar berhitung, menulis, dan membaca juga terbatas.

b) Keterbatasan sosial

Disamping memiliki keterbatasan inteligensi, anak tunagrahita juga memiliki kesulitan dalam mengurus diri diantaranya mandi, makan dan minum secara mandiri, dan *toileting* (Buang air besar dan Buang air kecil) dalam masyarakat, oleh karena itu mereka memerlukan bantuan.

Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usinya, ketergantungan terhadap orang tua; sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial bijaksana, sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Mereka mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

c) Keterbatasan fungsi mental

Anak tunagrahita memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal yang rutin dan secara konsisten dialaminya dari hari ke hari.

2.1.3 Etiologi Retardasi Mental

Adanya disfungsi otak merupakan dasar dari retardasi mental. Untuk mengetahui adanya retardasi mental perlu anamnesis yang baik, pemeriksaan fisik dan laboratorium. Penyebab dari retardasi mental sangat kompleks dan multifaktorial. Walaupun begitu terdapat beberapa faktor potensial berperan dalam terjadinya retardasi mental menurut (Ranuh 2012), yaitu :

Faktor-Faktor Potensial Penyebab Retardasi Mental

1. Non-organik
 - A. Kemiskinan dan keluarga yang tidak harmonis
 - B. Faktor sosiokultural
 - C. Interaksi anak – pengasuh yang tidak baik
 - D. Penelantaran anak
2. Organik
 - A. Faktor prakonsepsi
 1. Abnormalitas *single gene* (penyakit-penyakit metabolik, kelainan *neuro cutaneus*).
 2. Kelainan kromosom (X- linked, translokasi, fragile- X) – Sindrom *polygenic familial*.
 - B. Faktor pranatal
 1. Gangguan pertumbuhan otak trimester I.
 - a) Kelainan kromosom (trisomi, mosaik, dll)
 - b) Infeksi intrauterin misalnya TORCH, HIV(*Human immuno deficiency virus*).
 - c) Zat-zat teratogen (alkohol, radiasi,dll)

- d) Disfungsi plasenta
- e) Kelainan kongenital dari otak (ideopatik)

2. Gangguan pertumbuhan otak trimester II dan III

- a) Infeksi intrauterin misalnya TORCH, HIV(*Human immuno deficiency virus*).
- b) Zat-zat teratogen (alkohol, radiasi,dll)
- c) Ibu diabetes melitus, PKU (Phenylketonuria)
- d) Toksemia gravidarum
- e) Disfungsi plasenta
- f) Ibu malnutrisi

C. Faktor perinatal

- 1. Sangat prematur
- 2. Asfiksi neonatorum
- 3. Trauma lahir : perdarahan intra kranial.
- 4. Meningitis
- 5. Kelainan metabolik, hipohlikemia, hiperbilirubinemia

D. Faktor postnatal

- 1. Trauma berat pada kepala/ susunan saraf otak
- 2. Neuro toksin, CVA (*Cerebro vascular accident*)
- 3. Anoksia, misalnya tenggelam.
- 4. Metabolik misalnya : gizi buruk, kelainan hormonal, dan penyakit degeneratif.
- 5. Infeksi misalnya : meningitis, ensefalitis, dan sub akut sklerosing panesefalitis.

2.1.4 Klasifikasi Retardasi Mental

Menilai nilai IQ-nya, maka intelegensi seseorang dapat digolongkan sebagai berikut :

	Nilai IQ
Sangat Superior	130 atau lebih
Superior	120-129
Diatas rata-rata	110-119
Rata-rata	90-110
Dibawah rata-rata	80-89
Retardasi mental <i>borderline</i>	70-79
Retardasi mental ringan (mampu didik)	52-69
Retardasi mental sedang (mampu latih)	36-51
Retardasi mental berat	20-35
Retardasi mental sangat berat	Dibawah 20

(Swaiman dalam Buku Ranuh 2012).

Tabel 2.1 Nilai IQ Anak Retardasi Mental

Yang disebut retardasi mental apabila IQ dibawah 70, retardasi mental tipe ringan masih mampu didik, retardasi mental tipe sedang mampu latih, sedangkan retardasi mental tipe berat dan sangat berat memerlukan pengawasan dan bimbingan seumur hidupnya (Ranuh 2012).

2.1.5 Dampak Ketunagrahitaan

Orang yang paling banyak menanggung beban akibat ketunagrahitaan adalah orang tua dan keluarga anak tersebut. Oleh sebab itu dikatakan bahwa penanganan anak tunagrahita merupakan resiko psikiatri keluarga. Keluarga anak tunagrahita berada dalam resiko, mereka menghadapi resiko yang berat. Saudara-saudara anak tersebut pun menghadapi hal-hal yang bersifat emosional.

Saat yang kritis adalah ketika keluarga itu pertama kali menyadari bahwa anak mereka tidak normal seperti anak lainnya. Jika anak tersebut menunjukkan gejala kelainan fisik (misalnya mongol), maka kelainan anak dapat segera diketahui sejak anak dilahirkan. Tetapi jika anak tersebut tidak mempunyai kelainan fisik, maka orang tua hanya akan mengetahui dari hasil pemeriksaan. Cara menyampaikan hasil pemeriksaan sangatlah penting. Orang tua mungkin menolak kenyataan atau menerima dengan beberapa persyaratan tertentu.

Dalam memberitahukan kepada orang tua hendaknya dilakukan terhadap keduanya(suami istri) secara bersamaan. Dianjurkan agar sejak awal sudah diperkenalkan dengan orang tua lain yang juga mempunyai anak cacat. Orang tua hendaknya menyadari bahwa mereka tidak sendirian. Lahirnya anak tunagrahita selalu tragedy. Reaksi orang tua berbeda-beda tergantung pada factor, misalnya apakah kecacatan tersebut dapat segera diketahuinya atau terlambat diketahuinya. Factor lain yang juga sangat penting ialah derajat ketunagrahitaannya dan jelas tidaknya kecacatan tersebut terlihat orang lain (Somatri, 2012).

2.2 Konsep Toilet Training

2.2.1 Definisi

Toilet training pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar. *Toilet training* ini dapat berlangsung pada fase kehidupan anak yaitu umur 18 bulan - 2 tahun. Dalam melakukan latihan buang air kecil dan besar pada anak membutuhkan persiapan baik secara fisik, psikologis maupun secara intelektual, melalui persiapan tersebut diharapkan anak mampu mengontrol buang air besar atau kecil secara sendiri (Hidayat, 2012).

Pada toilet training selain melatih anak dalam mengontrol buang air besar dan kecil juga dapat bermanfaat dalam pendidikan seks sebab saat anak melakukan kegiatan tersebut disitu anak akan mempelajari anatomi tubuhnya sendiri serta fungsinya. Dalam proses *toilet training* diharapkan terjadi pengaturan impuls atau rangsangan dan instink anak dalam melakukan buang air besar atau buang air kecil dan perlu diketahui bahwa buang air besar merupakan suatu alat pemuasan untuk melepaskan ketegangan dengan latihan ini anak diharapkan dapat melakukan usaha penundaan pemuasan.

Toilet training secara umum dapat dilaksanakan pada setiap anak yang sudah mulai memasuki fase kemandirian pada anak. Suksesnya *toilet training* tergantung pada kesiapan yang ada pada diri anak dan keluarga, seperti kesiapan fisik, dimana kemampuan anak secara fisik sudah kuat dan mampu. Hal ini dapat ditunjukkan anak mampu duduk atau berdiri sehingga memudahkan anak untuk dilatih buang air besar dan kecil, demikian juga kesiapan psikologis dimana anak membutuhkan suasana yang nyaman agar

mampu mengontrol dan konsentrasi dalam merangsang untuk buang air besar dan kecil. Persiapan intelektual pada anak juga dapat membantu dalam proses buang air besar dan kecil.

Hal ini dapat ditunjukkan apabila anak memahami arti buang air besar atau kecil sangat memudahkan proses dalam pengontrolan, anak dapat mengetahui kapan saatnya harus buang air kecil dan kapan saatnya harus buang air besar, kesiapan tersebut akan menjadikan diri anak selalu mempunyai kemandirian dalam mengontrol buang air kecil dan buang air besar (toilet training). Pelaksanaan toilet training dapat dimulai sejak dini untuk melatih respons terhadap kemampuan untuk buang air kecil dan buang air besar (Hidayat, 2012).

Menurut (Wong, 1999 dalam Ayu Eka), *toilet training* secara umum dapat dilaksanakan pada setiap anak yang memulai memasuki fase kemandirian pada anak, yang tergantung pada kesiapan diri anak maupun orang tua antara lain :

1. Kesiapan fisik

- a) Kontrol volunter anal dan spinter uretra, biasanya pada usia 18-24 tahun.
- b) Kemampuan untuk kencing selama 2 jam.
- c) Ada gerakan usu yang regular.
- d) Kemampuan motorik kasar (seperti duduk, berjalan)
- e) Kemampuan motorik halus sudah (membuka baju)

2. Kesiapan mental

- a) Mengenal rasa yang datang tiba-tiba untuk berkemih dan defekasi.

- b) Komunikasi secara verbal dan non verbal jika merasa ingin berkemih dan defekasi.
 - c) Keterampilan kognitif untuk mengikuti perintah dan meniru perilaku orang dewasa.
3. Kesiapan psikologis
- a) Dapat duduk atau jongkok di toilet selama 5-10 menit tanpa berdebat.
 - b) Mempunyai rasa penasaran atau ingin tahu terhadap kegiatan orang dewasa dalam buang air.
 - c) Merasa tidak betah dengan kondisi basah dan adanya benda padat lembek dan ingin ganti segera.
4. Kesiapan orang tua
- a) Mengenali tingkat kesiapan anak untuk berkemih dan defekasi.
 - b) Ada keinginan untuk meluangkan waktu yang diperlukan untuk latihan berkemih dan defekasi pada anaknya.
 - c) Tidak mengalami konflik atau stress keluarga yang berarti (misalnya perceraian).

2.2.2 Faktor- factor Toilet Training

Adapun factor-factor yang mempengaruhi orang tua dalam mengaplikasikan toilet training pada anak yaitu :

a. Factor-factor pendorong

1. Pengetahuan ibu

Pengetahuan ibu tentang toilet training adalah suatu kemampuan ibu untuk memberikan dukungan positif dalam melatih kemampuan toilet training pada anak, dalam proses melatih toilet training bukan sebuah

proses yang mudah dan cepat, dibutuhkan waktu yang lama, sehingga ibu harus bersabar dalam memberikan latihan *toilet training* (Dr.Schum cit Mopt, 2002).

2. Pola asuh orang tua

Pola asuh merupakan suatu sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak dapat mempengaruhi perilaku anak yang nantinya akan berpengaruh terhadap kemandirian dan keberhasilan anak. Semakin baik pola asuh orang tua terhadap anak, semakin tinggi keberhasilannya untuk anak dalam melakukan *toilet training* (Mualifah, 2009).

3. Tingkat pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka dia akan semakin mudah dalam menerima hal-hal baru sehingga akan lebih mudah pula untuk menyelesaikan hal-hal baru tersebut (Notoatmojo, 2010).

4. Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap pembentukan dan perkembangan perilaku individu baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosio-psikologis termasuk di dalamnya adalah belajar (Sudrajat, 2008).

5. Informasi

Seseorang yang mempunyai sumber informasi yang lebih banyak akan memberikan pengetahuan yang jelas (Notoatmojo, 2010).

6. Budaya

Budaya sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang karena informasi-informasi baru akan disaring kira-kira sesuai dengan

tidaknya dengan kebudayaan yang ada dan agama yang dianut (Notoatmojo, 2010).

7. Pengalaman

Pengalaman merupakan sumber pengetahuan atau suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang telah diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu (Notoatmodjo, 2003)

8. Social ekonomi

Tingkatan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup disesuaikan dengan penghasilan yang ada sehingga menuntut pengetahuan yang dimiliki harus di pergunakan semaksimal mungkin. Begitupun dalam mencari bantuan ke sarana kesehatan yang ada mereka sesuaikan dengan pendapatan (Notoatmojo, 2010).

b. Factor-faktor pendukung atau support (Notoatmojo, 2007) ada 4 yaitu :

1. Persepsi (*perception*)

Mengenal dan memilih berbagai objek yang berhubungan dengan tindakan yang akan diambil adalah merupakan praktik tingkat pertama.

2. Respon (*guide respons*)

Dapat melakukan sesuatu dengan urutan yang benar sesuai dengan contoh. Misalnya ibu dapat ,mencontohkan cara buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK) dengan benar pada anak mulai dari melepas celana hingga memakai celana kembali

3. Mekanisme (*mechanism*)

Apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan baik dan benar secara optimis atau sesuatu itu sudah merupakan kebiasaan.

Misalnya jika anak bias buang air kecil setelah bangun tidur pada pukul 7 pagi maka ibu langsung mengajak anak untuk buang air kecil ke WC.

4. Adaptasi (*Adaptation*)

Adaptasi adalah suatu praktik atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik, artinya tindakan itu sudah dimodifikasi sendiri tanpa mengurangi tindakan tersebut. Pengukuran praktik dapat dilakukan secara tidak langsung yaitu wawancara terhadap kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan beberapa jam, hari atau bulan yang lalu (*recall*). Pengukuran juga dapat dilakukan secara langsung yaitu dengan mengobservasi tindakan atau kegiatan seseorang.

2.2.3 Proses Toilet Training

Dalam proses *toilet training* terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan yaitu, (Anonim, 2010) :

1. Membuat jadwal untuk anak

Orang tua menyusun jadwal dengan mudah ketika tahu dengan tepat kapan anaknya biasa BAB/BAK. Kalau orang tua tidak merasa pasti, maka orang tua bisa memilih waktu selama empat kali dalam sehari untuk melatih anak yaitu pagi, siang, sore dan malam hari

2. Melatih anak untuk duduk di pispotnya

Orang tua sebaiknya tidak menumpuk impian bahwa anak akan segera menguasai dan terbiasa untuk duduk di pispot dan buang air disitu. Awalnya, anak dibiasakan dulu duduk di pispotnya dan ceritakan padanya bahwa pispot itu gunanya sebagai tempat membuang kotoran. Orang tua bisa memulai memberikannya ketika anak bisa menggunakan pispotnya

untuk BAK, maka hadiah dari diberikan oleh orang tuanya lebih bermakna dari pada sebelumnya.

3. Pengukur kemajuan toilet training

Orang tua menyesuaikan jadwal yang dibuat dengan kemajuan yang diperlihatkan oleh anak. Misalnya hari ini pukul 09.00 pagi, anaknya BAK di pispotnya, maka esok hari nya orang tua sebaiknya membawa anaknya kepisotnya pada pukul 08.30 atau bisa saja orang tua melihat bahwa beberapa jam setelah BAK yang terahir anak tetap kering, bawalah dia ke pisotnya untuk BAK. Yang terpenting adalah orang tua menjadi pihak yang proaktif membawa anak ke pisotnya, jangan terlalu berharap akan langsung mengatakan pada orang tua ketika dia ingin BAK/BAB.

4. Buatlah bagan untuk anak supaya dia bisa melihat sejauh mana kemajuan yang bisa dicapai.

Dengan stiker yang lucu dan warna-warni orang tua bisa meminta anaknya untuk menempelkan stiker tersebut dibagian itu. Anak akan tahu bahwa setelah banyak kemajuan yang dia buat dan orang tua bisa mengatakan padanya orang tua bangga dengan usaha yang dilakukan anak.

2.2.4 Cara Toilet Training Pada anak

Latihan buang air besar atau kecil pada anak atau yang dikenal dengan nama *toilet training* merupakan suatu hal yang harus dilakukan pada orang tua anak, mengingat dengan latihan itu diharapkan anak mempunyai kemampuan sendiri dalam melaksanakan buang air kecil dan buang air besar tanpa merasa ketakutan atau kecemasan sehingga anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan sesuai tumbuh kembang anak. Banyak cara yang dapat

dilakukan oleh orang tua dalam melatih anak untuk buang air kecil dan besar, diantaranya :

1. Teknik Lisan

Merupakan usaha untuk melatih anak dengan cara memberikan intruksi pada anak dengan kata-kata sebelum dan sesudah buang air kecil dan buang air besar. Cara ini kadang – kadang merupakan hal biasa dilakukan oleh orang tua akan tetapi apabila kita perhatikan bahwa tehnik lisan ini mempunyai nilai yang cukup besar dalam memberikan rangsangan untuk buang air kecil atau buang air besar dimana dengan lisan ini persiapan psikologis anak akan semakin matang dan akhirnya anak mampu mampu dengan baik dalam melaksanakan buang air kecil dan buang air besar.

2. Teknik Modeling

Merupakan usaha untuk melatih anak dalam melakukan buang air besar dengan cara meniru untuk buang air besar atau memberikan contoh. Cara ini juga dapat dilakukan dengan memberikan contoh-contoh buang air kecil dan buang air besar atau membiasakan anak buang air kecil dan besar secara benar. Dampak yang jelek pada cara ini adalah apabila contoh yang diberikan salah sehingga akan di perhatikan pada anak akhirnya anak mempunyai kebiasaan salah. Selain cara tersebut di atas terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan seperti melakukan observasi waktu pada saat anak merasakan buang air kecil dan besar, tempatkan anak di atas pispot atau ajak ke kamar mandi, berikan pispot dalam keadaan yang aman dan nyaman, ingatkan pada anak apabila akan melakukan buang air kecil dan buang air besar, dudukkan anak di atas pispot atau orang tua

duduk atau jongkok dihadapannya sambil mengajak bicara atau bercerita, berikan pujian jika anak berhasil jangan disalahkan dan dimarahi, biasakan akan pergi toilet pada jam-jam tertentu dan beri anak celana yang mudah dilepas dan di kembalikan (Hidayat, 2012).

2.2.5 Tahapan Toilet Training

Mengajarkan toilet training pada anak memerlukan beberapa tahapan seperti membiasakan menggunakan toilet pada anak untuk buang air kecil atau buang air besar, dengan membiasakan anak masuk ke dalam WC anak akan cepat lebih adaptasi. Anak juga perlu dilatih untuk duduk di toilet meskipun dengan pakain lengkap dan jelaskan kepada anak kegunaan toilet. Lakukan secara rutin kepada anak ketika anak terlihat ingin buang air kecil dan buang air besar.

Anak dibiarkan duduk di toilet pada waktu – waktu tertentu setiap hari, terutama 20 menit setelah bangun tidur dan sesuai makan, ini bertujuan agar anak dibiasakan dengan jadwal buang airnya. Anak sekali enuresis (mengompol) dalam masa toilet training itu merupakan hal yang normal. Anak apabila berhasil melakukan *toilet training* maka orang tua dapat memberikan pujian dan jangan menyalahkan apabila anak belum bisa melakukan dengan baik (Pambudi, 2008).

Pesiapan menggunakan toilet mini menurut Jane Gilbert (2003) yaitu :

1. Tunjukkan caranya misalnya seperti hal lain dalam kehidupan, persiapan adalah segalanya. Proses belajar menggunakan toilet sebaiknya juga dimulai jauh sebelum kita memakaikan celana ke anak dan meletakkan

nya dit Toilet mini, pengenalan bertahap tentang ide menggunakan toilet seperti layaknya orang dewasa.

2. Belajar dengan meniru, anak-anak adalah pebiru yang baik. Dengan memperhatikan ayah dan ibu menggunakan toilet, mereka meniru dan belajar. Jika kita sudah menyadari bahwa anak meniru atau mengulang-ulang kata-kata tertentu yang kita gunakan saat marah, gunakanlah kemampuan tersebut. Jelaskan apa yang kita lakukan saat pergi ke toilet, dan dia akan sangat senang mendengarkan seluruh rincian kegiatan “sedikit jorok” ini.
3. Mengucapkan kata-kata sederhana yang dipakai untuk buang air seperti aku pipis, dengan hal itu kita dapat mengenalkan fungsi-fungsi organ tubuh anak. Namun, pengenalan adalah langkah pertama dalam persiapan toilet training.
4. Menurut anggapan orang pemakai popok atau celana popok dapat memperlambat proses latihan toilet.
5. Memberitahukan bahwa sangat baik untuk membuang air besar dan kecil di pispot atau mengajak langsung ke toilet
6. Persiapan mengasuh anak, untuk orang tua harus bias meluangkan waktunya untuk latihan toilet

2.2.6 Tips Menggunakan Toilet

Menurut Jane Gilbert (2003), jika kita menginginkan anak kita langsung ke toilet tanpa melewati toilet mini (pispot), ada beberapa cara untuk mempermudah proses ini yaitu :

1. Tunjukkan cara nya, ajak anak ke toilet saat anda menggunakan dan biasakan mereka duduk di atasnya sambil tetap menggunakan popok. Proses ini mudah dikenal oleh si anak.
2. Sesuaikan toilet, dudukan yang dapat diubah ukurannya adalah cara yang menghemat biaya dengan menggunakan toilet sebagai tempat latihan toilet. Dudukan ini harus dengan posisi nyaman dan aman.
3. Pakai anak tangga supaya mempermudah anak untuk naik sendiri ke toilet. Bangku yang digunakan untuk anak tangga akan menjadi fondasi berdiri sehingga mereka merasa lebih aman saat duduk di toilet.
4. Jaga kebersihan, anak menggunakan tangan untuk menyeimbangkan diri duduk di toilet, maka pastikan toilet dibersihkan dengan anti kuman. Dorong mereka untuk melakukan kebiasaan bersih dengan mencuci tangan mereka dan berdiri menggunakan pijakan bangku.
5. Jangan memaksa. Untuk anak batita, toilet dapat membuat mereka takut, dengan suara kerasnya dan air yang menciprat. Walaupun ada dudukan khusus, mereka mungkin takut jatuh dan terbawa oleh air yang banyak.

2.2.7 Pengkajian Masalah Toilet Training

Pengkajian kebutuhan terhadap toilet training merupakan suatu yang harus diperhatikan sebelum anak melakukan buang air kecil atau buang air besar, mengingat anak yang melakukan buang air besar dan buang air kecil akan mengalami proses keberhasilan dan kegagalan, selama buang air kecil dan besar. Proses tersebut akan dialami oleh setiap anak, untuk mencegah terjadinya kegagalan maka perlu dilakukan suatu pengkajian sebelum melakukan latihan toilet yang meliputi pengkajian fisik, pengkajian psikologis, dan pengkajian intelektual (Hidayat, 2012)

a. Pengkajian Fisik

Pengkajian fisik yang harus diperhatikan pada anak yang akan melakukan buang air kecil dan buang air besar dapat meliputi kemampuan motorik kasar seperti berjalan, duduk, melompat dan kemampuan motoric halus seperti mampu melepas celana sendiri. Kemampuan motorik ini harus mendapat perhatian karena kemampuan untuk buang air besar ini lancar dan tidaknya dapat ditunjang dari kesiapan fisik sehingga ketika anak berkeinginan untuk buang air kecil atau besar sudah mampu dan siap untuk melaksanakannya. Selain itu, yang harus dikaji adalah pola buang air besar yang sudah teratur, sudah tidak ngompol setelah tidur, dan lain-lain.

b. Pengkajian Psikologis

Pengkajian Psikologis yang dapat dilakukan adalah gambaran psikologis pada anak ketika akan melakukan buang air kecil dan besar seperti anak tidak rewel akan buang air besar, anak tidak menangis ketika buang air besar atau kecil, ekspresi wajah menunjukkan kegembiraan dan ingin melakukan secara sendiri, anak sabar dan mau tetap tinggal di toilet selama 5-10 menit tanpa rewel atau meninggalkannya, adanya keingintahuan kebiasaan *toilet training* pada orang dewasa atau saudaranya, adanya ekspresi untuk menyenangkan orang tuanya.

c. Pengkajian Intelektual

Pengkajian Intelektual pada latihan buang air kecil dan besar antara lain kemampuan anak untuk mengerti buang air kecil dan besar, kemampuan mengkomunikasikan buang air kecil dan besar, anak menyadari timbulnya buang air besar dan buang air kecil, mempunyai kemampuan kognitif

untuk meniru perilaku yang tepat seperti buang air kecil dan besar pada tempatnya serta etika dalam buang air kecil dan buangan air besar

2.2.8 Dampak *Toilet Training*

Dampak yang paling umum dalam kegagalan *toilet training* seperti adanya perlakuan atau aturan yang ketat dari orang tua kepada anaknya yang dapat mengganggu kepribadian anak yang cenderung bersifat retentif dimana anak cenderung bersikap keras kepala bahkan kikir. Hal ini dapat dilakukan oleh orang tua apabila sering memarahi anak pada saat buang air besar atau buang air kecil, atau melarang anak saat berpergian. Bila orang tua santai dalam memberikan aturan dalam *toilet training* maka anak akan dapat mengalami kepribadian ekspresif dimana anak lebih tega, cenderung ceroboh, suka membuat gara-gara, emosional dan seenaknya dalam melakukan kegiatan sehari-hari (Hidayat, 2012).

2.2.9 Hal-hal yang perlu diperhatikan selama *Toilet Training*

1. Hindari pemakain popok sekali pakai atau diaper dimana anak akan merasa aman.
2. Ajari anak mengucapkan kata-kata yang khas yang berhubungan dengan buang air kecil dan buang air besar.
3. Mendorong anak untuk melakukan rutinitas ke kamar mandi seperti cuci muka saat bangun tidur, cuci tangan, cuci kaki dan lain-lain.
4. Jangan marah bila anak gagal dalam melakukan *toilet training* (Hidayat, 2012).

2.2.10 Kemampuan Toilet Training pada Anak Retardasi Mental

Anak tunagrahita sedang memiliki kemampuan intelektual umum dan adaptasi perilaku dibawah tunagrahita ringan. Martin (2002:1) mengemukakan bahwa kira-kira 10% anak yang tergolong retardasi mental termasuk dalam kategori in. Anak yang termasuk dalam retardasi mental sedang memiliki IQ sekitar 35-55. Anak-anak tersebut dapat melakukan pekerjaan dan tugas-tugas seperti kegiatan menolong diri sendiri, tetapi memerlukan bantuan dari orang lain.

Program khusus bina diri bagi anak tunagrahita mampu latih atau tunagrahita sedang merupakan program yang harus diberikan kepada anak. Program khusus bina diri ini merupakan salah satu mata pelajaran yang harus diberikan dan dilakukan dengan keterbatasan kemampuan anak. Program ini harus di berikan secara sederhana sehingga anak dapat mengikutinya dengan baik dan di harapkan dapat memiliki kemampuan dasar untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan menjadi bekal bagi mereka baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Program khusus bina diri adalah suatu proses pendidikan yang di berikan pada anak tunagrahita mampu latih agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, seperti mengurus diri sendiri; membersihkan diri, makan, minum, menggunakan toilet sendiri, dan lain-lain, mengatasi berbagai masalah dalam menggunakan pakaian; memilih pakaian yang cocok, dapat mengancing pakaian sendiri, sesama anak tunagrahita, dan juga anak normal pada umumnya. Selanjutnya, mereka dapat mengurus diri sendiri tanpa bergantung pada orang lain (Wantah, 2007).

Kebutuhan anak tunagrahita sedang tidak berbeda dengan anak normal lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Toilet training merupakan salah satu sarana untuk melakukan kegiatan membersihkan diri sendiri. Kemampuan toilet training merupakan bagian dari program pendidikan menolong diri sendiri yang di ajarkan kepada anak agar menguasai kemampuan menggunakan toilet dengan baik. Agar dapat meningkatkan kemampuan toilet training perlu dilakukan latihan secara terus-menerus kepada anak. Perhatian dan kasih sayang orang tua, guru, dan orang sekitar juga sangat di harapkan dalam memberikan pendidikan kepada anak, sehingga anak merasa nyaman dan termotivasi dalam melakukan tugas yang diberikan kepadanya. Toilet training adalah salah satu latihan yang diajarkan baik pada anak normal maupun pada anak tunagrahita sedang agar mereka tetap nyaman dan bersih (Wantah, 2007).

2.3 Konsep Pola Asuh Orang tua

2.3.1 Definisi Pola Asuh

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2010) pola asuh berasal dari kata, pola artinya sistem kerja, asuh artinya menjaga (merawat dan mendidik) anak, membimbing (melatih, membantu) supaya dapat berdiri sendiri orang tua adalah ayah ibu kandung sehingga dapat disimpulkan pola asuh orang tua adalah suatu kecenderungan yang relatif menetap dari orang tua dalam memberikan didikan, bimbingan dan perawatan kepada anak-anaknya.

Pola asuh orang tua adalah sikap orang tua dalam memperlakukan anak, mendidik, membimbing, mendisiplinkan dan melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, serta dalam upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya (Casmini, 2012).

Pola asuh orang tua merupakan interaksi sosial untuk mengenalkan anak pada aturan, norma, dan tata nilai yang berlaku pada masyarakat disekitar anak. Pengasuhan orang tua adalah proses yang dilakukan orang tua (ibu) untuk melindungi, membimbing, merawat, member makan anak sepanjang perkembangannya. Pengasuhan orang tua juga dapat dilakukan dengan memfasilitasi, mengarahkan, memberikan pengetahuan dan memotivasi anak sehingga akan membentuk karakteristik dan perilaku anak (Wayanti, 2011) .

Karakteristik pengasuhan ibu yang positif meliputi pemeliharaan, penerimaan, peka, mengizinkan anak untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri, disiplin, penggunaan bahasa yang baik serta memberikan batasan atau aturan. Pengasuhan orang tua disebut pola asuh

orang tua, berperan penting dalam memberikan standar perilaku dan sumber motivasi anak untuk mematuhi peraturan tersebut (Hurlock, 2011).

Proses orang tua dan interaksi yang terjadi antara orang tua dengan anak menjadi sangat penting karena perkembangan secara umum termasuk dominasi perkembangan kognitif banyak ditentukan oleh pola asuh dan peran pengasuh. Peran orang tua dalam memberikan kasih sayang tidak boleh terlalu berlebihan karena anak akan menjadi manja, sehingga menimbulkan sifat kurang baik dalam pergaulannya kelak. Interaksi antara orang tua dan anak harus berjalan dengan baik dan menghindari adanya pertentangan antara orang tua dengan anak.

2.3.2 Tipe-Tipe Pola Asuh

Menurut Santrock, 2004; Baumrind dalam Herlina (2013) pola asuh diklasifikasi menjadi 4 yaitu :

1. Pola asuh otoriter

Pola asuh yang penuh pembatasan dan hukuman (kekerasan) dengan cara orang tua memaksakan kehendaknya, sehingga orang tua dengan pola asuh otoriter memegang kendali penuh dalam mengontrol anak-anaknya, cenderung menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya bersamaan dengan ancaman-ancaman.

Ciri pola asuh otoriter adalah menuntut nilai kepatuhan yang tinggi pada anak, mengontrol, dan mengontrol dan membuat batasan-batasan atau peraturan untuk mengontrol perilaku, berusaha membentuk dan menilai sikap yang cenderung menggunakan hukuman dalam menerapkan kedisiplinan terhadap remaja, tidak memberikan kesempatan pada anak untuk

menyelesaikan masalah. Menurut Hurlock, (2000) : anak harus tunduk, patuh pada kehendak orang tua, pengontrolan orang tua pada tingkah laku anak sangat ketat sehingga tidak memberikan kesempatan untuk mengatur dirinya dan hamper tidak pernah memberikan pujian sering memberikan hukuman fisik jika terjadi kegagalan memenuhi standart yang telah ditetapkan orang tua, pengendalian atau pengontrolan tingkah laku, dan tidak memberikan penjelasan apa yang mereka buat. Karakteristik anak akan menjadi penakut, pendiam, tertutup, tidak bern inisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, kepribadian lemah dan menarik (Baumrind, 1974).

2. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis memberikan dukungan emosional dengan struktur dan bimbingan pada anak untuk mandiri namun tetap menerapkan berbagai batasan yang akan mengontrol perilaku mereka.

Ciri-ciri pola asuh demokratis adalah menunjukkan kehangatan dan upaya pengsuhan, mendorong kebebasan anak dalam batas-batas yang wajar, membuat standar perilaku yang jelas atau tegas bagi anak, orang tua menuntut tanggung jawab dan kemandirian anak, partisipasi anak dalam aktivitas keluarga, melibatkan anak dalam diskusi keluarga. Menurut Hurlock, (2003), anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan control internal, anak diakui sebagai pribadi yang unik yang bias diterima dan dicintai oleh orantua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan , menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak. Karakteristik anak dengan pola asuh demokratis yaitu anak mandiri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan kooperatif terhadap orang lain.

3. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif orang tua memberikan pengawasan yang sangat longgar, memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup dari orang tua, tidak menegur atau memperlihatkan anak, dan sedikit bimbingan yang diberikan orang tua, dan pola asuh ini paling banyak disukai anak-anak.

Ciri-ciri pola asuh permisif yaitu menunjukkan kehangatan yang tinggi, membiarkan anak untuk mengatur dirinya sendiri, membiarkan anak tanpa control orang tua, memberikan kuasa dirumah tidak ada tuntutan atau standart perilaku yang jelas, tidak ada sanksi bagi anak, menjauh dari anak secara fisik dan psikis, tidak peduli terhadap kebutuhan aktifitas, kegiatan belajar, dan hamper tidak pernah berbincang bincang atau berkomunikasi dengan anak. Menurut Hurlock (2003) pola asuh ini memiliki cirri yaitu control orang tua kurang, bersifat longgar atau bebas, anak kurang bimbingan dalam mengatur dirinya, hamper tidak menggunakan hukum, dan anak diijinkan membuat keputusan sendiri. Pola asuh ini memiliki karakteristik anak impulsive, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percayadiri dan kurang matang secara social.

4. Pola asuh campuran

Pola asuh campuran orang tua tidak konsisten dalam mengasuh anak. Orang tua terombang-ambing antara tipe bisa diandalkan, otoriter tau permisif. Pada pola asuh ini orang tua tidak selamanya memberikan alternative seperti halnya pola asuh biasa diandalkan, akan tetapi juga tidak selamanya melarang seperti halnya orang tua yang menerapkan otoriter dan juga tidak secara terus

menerus membiarkan anak seperti pada penerapan pola asuh permisif. Pada pola asuh campuran orangtua akan memberikan larangan jika tindakan anak menurut orangtua membahayakan, membiarkan saja jika tindakan anak masih dalam batas wajar dan memberikan alternative jika anak paham tentang alternative yang ditawarkan. Anak yang diasuh orang tua dengan metode ini nantinya bisa berkembang menjadi anak yang tidak mempunyai pendirian tetap karena orang tua yang tidak konsisten dalam mengasuh anaknya.

2.3.3 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh

A. Faktor internal

1. Latar belakang orang tua dan pendidikan orang tua

Keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama anak, cara mendidik anak dalam keluarga mempengaruhi emosi anak terhadap lingkungan. Tingkat pendidikan orang tua akan berpengaruh pada pola pikir dan orientasi pendidikan anak, semakin tinggi pendidikan orang tua akan melengkapi pola pikir dalam mendidik anaknya (Septiari, 2012).

2. Usia orang tua

Usia merupakan lamanya waktu seseorang didalam menjalani hidup dimuka bumi, semakin bertambahnya usia seseorang dimungkinkan pengalaman hidup semakin bertambah sehingga pola pikir terhadap lingkungan semakin sempurna dan dalam mengambil sikap akan semakin bijak (Septiari, 2012).

3. Jenis kelamin orang tua dan anak

Jenis kelamin anak mempengaruhi tindakan pada anak dalam pengasuhannya. Umumnya orang tua akan bersikap lebih ketat pada anak perempuan dan memberi kebebasan lebih pada anak laki-laki. Namun tanggung jawab yang besar diberikan pada anak laki-laki dibandingkan perempuan (Septiari, 2012).

4. Karakter pada anak dan konsep anak

a. Pola asuh demokrasi akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan kooperatif terhadap orang lain.

b. Pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas, dan menarik diri.

c. Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak impulsif, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri dan kurang matang sosial (Septiari, 2012).

B. Faktor eksternal

1. Sosial ekonomi

Keadaan sosial ekonomi orang tua memiliki peranan penting terhadap perkembangan anak-anaknya, jika perekonomian orang tua mendukung maka lingkungan material yang dihadapi anak dalam keluarga itu akan lebih luas,

sehingga anak akan lebih leluasa mengembangkan bermacam-macam kecakapan yang tidak mungkin dikembangkan tanpa adanya alat tersebut. Dan dari segi orang tua semakin tinggi sosial ekonomi keluarga akan semakin kurang dan focus keluarga dalam memberi pola asuh pada anaknya (Septiari, 2012).

2. Tradisi

Tradisi adalah kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan (Septiari, 2012).

2.3.4 Fungsi Pokok Orang Tua

Sebuah kasih sayang orang tua terhadap anak dalam kehidupan sesuai asah, asih, asuh

1. Fungsi asuh

Dengan memenuhi kebutuhan pendidikan anak, sehingga siap menjadi manusia dewasa yang mandiri dan mempersiapkan masa depannya (Effendy, 2004). Dalam fungsi asuh orang tua dapat melakukan sebagai berikut :

- a. Membentuk keilmuan dan pengetahuan anak
- b. Membentuk perilaku yang baik

2. Fungsi asih

Dengan memberikan kasih sayang, perhatian pada rasa aman,kehangatan kepada anak sehingga memungkinkan mereka tumbuh dan berkembang sesuai dan kebutuhan (Effendy, 2004).

Dalam fungsi asih dapat melakukan sebagai berikut :

- a. Memberikan perhatian yang lemah lembut
- b. Menjauhkan anak-anak dari hal yang membuat takut
- c. Mendengarkan dengan baik apabila anak bercerita dan membuat anak merasa bahwa yang diceritakan adalah hal penting
- d. Menghargai anak dan tidak meremehkannya, khususnya dihadapan orang tua dan temannya

3. Fungsi asuh

Dengan memenuhi kebutuhan pemeliharaan dan perawatan anak agar kesehatan selalu terpelihara, sehingga diharapkan menjadi anak yang sehat fisik, mental, sosial dan spiritual (Effendy, 2004).

Dalam fungsi asuh orang tua dapat melakukan sebagai berikut :

- a. Membentuk sisi sosial anak
- b. Membentuk fisik sehat anak
- c. Membentuk mental dan spiritual yang sehat.

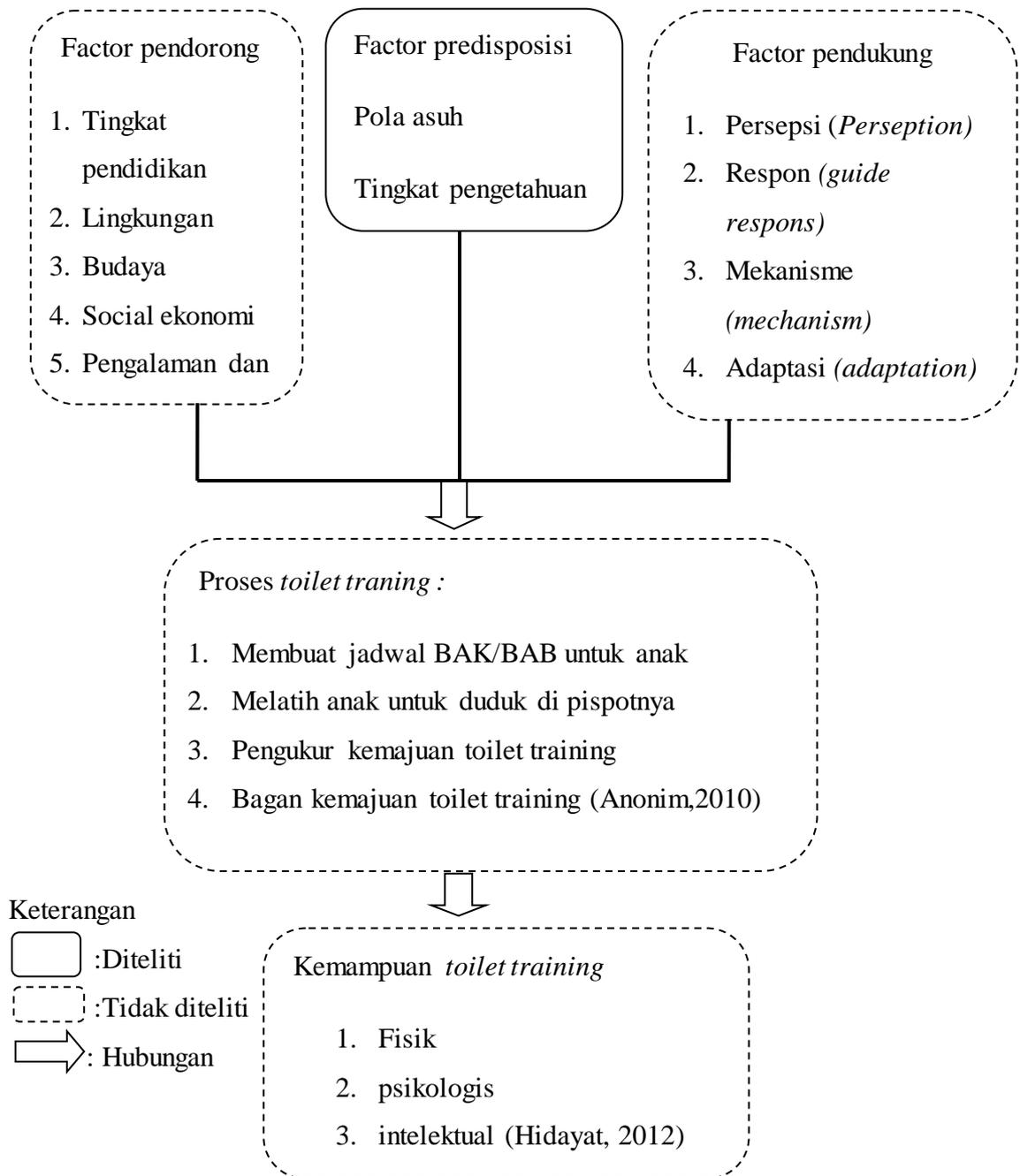
2.3.5 Dampak Pola Asuh

Baumrind (2001), hasil penelitiannya menemukan bahwa tehnik tehnik pola asuh demokratis yang menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri maupun mendorong tindakan-tindakan mandiri membuat keputusan sendiri akan berakibat munculnya tingkah laku mandiri yang bertanggung jawab.

Baldin dalam Febri Yunanda (2012) menemukan dalam penelitiannya membandingkan keluarga yang melakukan pola asuh demokratis dengan otoriter terhadap anaknya, bahwa pola asuh dari orang tua demokratis akan menimbulkan cirri-ciri berinisiatif, berani, lebih giat. Orangtua yang bersikap sangat otoriter menyebabkan semakin berkurangnya ketidaktaatan anak, bersikap menunggu, tidak dapat merencanakan sesuatu, daya tahan kurang, menunjukkan rasa takut. Setiap kegiatan pola asuh akan berpengaruh terhadap anak dalam perilaku tertentu.

Pada dasarnya, setiap tipe pola asuh orang tua mempunyai kekurangan dan kelebihan sehingga dalam kenyataan orang tua akan memperlakukan tipe demokratis, atau pada waktu-waktu tertentu orang tua akan bersikap otoriter dan ada saatnya orang tua bersikap halus dan saatnya pula orang tua bersikap keras hal ini tergantung dari situasi dan kondisi yang sedang dihadapi (Hurlock, 2003).

2.4 Kerangka Teori



2.1 Kerangka Konseptual Identifikasi Pola Asuh Toilet Training Pada Ibu Anak Retardasi Mental Di SLB Kabupaten Sumenep.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pola asuh toilet training pada ibu anak retardasi mental. anak retardasi mental selain memiliki keterbatasan intelegensi, juga memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri misalnya dalam hal makan, mengurus diri (*Oral hygiene, mandi, toilet training*) (Somantri, 2012). *Toilet training* pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar. (Hidayat, 2012).

Adapun factor-faktor yang mempengaruhi orang tua dalam mengaplikasikan toilet training pada anak yaitu : pertama factor pendorong seperti tingkat pendidikan, lingkungan, budaya, social ekonomi dan pengalaman dan informasi, kedua factor predisposisi pola asuh tingkat pengetahuan, ketiga Factor pendukung persepsi (*perception*), respon (*guide respons*), mekanisme (*mechanism*) dan adaptasi (*adaptation*).

Banyak cara yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam melatih anak BAK/BAB, diantaranya :Membuat jadwal BAK/BAB anak, melatih untuk duduk di pispor, pengukur kemajuan toilet training. *Toilet training* dapat dilaksanakan setiap anak yang memulai memasuki fase kemandirian, tergantung pada kesiapan diri anak secara Fisik, psikologis, intelektual (Hidayat, 2012)

2.5 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian. Menurut *La Biondo-Wood* dan Haber didalam Nursalam (2016) Hipotesis adalah suatu pernyataan asumsi tentang hubungan antara dua atau lebih variable yang diharapkan bias menjawab suatu pernyataan penelitian. Hipotesis pada penelitian ini adalah Identifikasi Pola Asuh Toilet Training Ibu Pada Kemampuan Toilet Training Anak Retardasi Mental Di SLB Kabupaten Sumenep.